



AL-FANA DAN AL-BAQA, AL-ITTIHAD DAN AL-HULUL

Achmad Junaedi Sitika, Elda Fadlia Rahmah, Lilis Sumiyati, Dwi Intan Febriyanti Ilyas, Jamilah Qiyaafatul Haq, Hafshoh Robi'a Qolby

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

junaedi@staff.unsika.ac.id, 2210631110109@student.unsika.ac.id,
2210631110137@student.unsika.ac.id, 2210631110107@student.unsika.ac.id,
2210631110131@student.unsika.ac.id, 2210631110119@student.unsika.ac.id

ABSTRAK

Berada sedekat mungkin kepada Allah SWT adalah tujuan hidup seorang sufi. Untuk mencapai ke arah itu, seorang sufi harus menempuh jalan Panjang yang berisi stasiun-stasiun atau maqamat. Diantara maqomat itu ada yang di sebut fana dan baqa. Akhlak Tasawuf merupakan bentuk ilmu murni yang tergolong dalam Islam. Akhlak dan Tasawuf mempunyai hubungan yang sangat erat. Sebelum bertasawuf, seseorang harus berakhlak sehingga dapat dikatakan bahwasanya At-tashawwufu nihayatul akhlaq sedangkan al-akhlaqu bidayatut tashawwuf. Dalam tasawuf, digunakan pendekatan suprarasional yaitu dengan intuisi / wijdan, dan tasawuf itu biasanya lebih mengarah pada bentuk batini dibanding dengan bentuk lahir, namun tidak dipungkiri pula adanya bentuk lahir di dalamnya. Apapun bentuk pengertian dari tasawuf, seorang sufi, dan kemudian yang berhubungan dengan fana dan baqa adalah seluruhnya ingin memperlihatkan bahwa kita takkan ada tanpa-Nya, dan salah satu bentuk dari perlihatkan itu adalah menyebut diri mereka tidak ada kecuali dzat-Nya. Dan itu adalah seluruh bentuk pengagungan kepada sang kholik yang terdapat dalam tingkat tertentu, mungkin dapat dikatakan bentuk pengagungan tingkat atas.

Kata kunci: Fana, Baqa, Ittihad, dan Al-Hulul.

ABSTRACT

Being as close as possible to Allah SWT is the goal of a Sufi's life. To reach that direction, a Sufi must take a long path that contains stations or maqamat. Among the maqomat are called fana and baqa. Sufism is a form of pure science that belongs to Islam. Morals and Sufism have a very close relationship. Before practicing Sufism, one must have morals so that it can be said that At tashawwufu nihayatul akhlaq while al-akhlaqu bidayatut tashawwuf. In Sufism, a suprarational approach is used, namely by intuition/wijdan, and Sufism is usually more directed to the inner form than the outer form, but it is not denied that there is also an outer form in it. Whatever the definition of tasawwuf, a Sufi, and then what relates to fana and baqa is all about showing that we do not exist without Him, and one of the forms of showing that is calling themselves nothing but His Essence. And that is the whole form of glorification of the kholik that is found at a certain level, perhaps the top level of glorification.

Key Words: Fana, Baqa, Ittihad, dan Al-Hulul.

PENDAHULUAN

Sufisme dalam pencerapan pengalaman tentang fana dan baqa, seorang tokoh yang bernama junaid mengemukakan bahwa, tasawuf adalah membuat engkau mati di dalam dirimu, dan hidup di dalam diri-NYA. Dan tokoh tasawuf lainnya yang bernama Abu Ali Juzjani juga mengemukakan pendapatnya bahwa seorang sufi (ahli tasawuf) adalah orang yang melupakan dirinya dan hidup dalam cahaya pandang ilahi yang tidak begitu peduli akan dirinya atau juga sesuatu yang lain. Seorang calon sufi pertama kali harus mengikuti persiapan, ia harus mempunyai iman yang benar, menjauhi perbuatan yang mungkar, menjauhi dosa besar dan kecil kemudian menjalankan sunnah rasul yang terpuji.

Apapun bentuk pengertian dari tasawuf, seorang sufi, dan kemudian yang berhubungan dengan fana dan baqa adalah seluruhnya ingin memperlihatkan bahwa kita takkan ada tanpa nya, dan salah satu bentuk dari perlihatkan itu adalah menyebut diri mereka tidak ada kecuali dzat nya. Dan itu adalah seluruh bentuk pengagungan kepada sang kholik yang terdapat dalam tingkat tertentu, mungkin dapat dikatakan bentuk pengagungan tingkat atas, dan dalam makalah ini akan dijelaskan beberapa hal mengenai fana dan baqa secara lebih terstruktur dengan tokohnya, tujuan, dan juga pandangan Al-quran mengenai hal itu.

METODE

Metode yang kami gunakan adalah metode kepustakaan, kami menggunakan metode ini dikarenakan pengumpulan berbagai macam data yang kami peroleh dari buku, Jurnal, ebook dan artikel, sebagai sumber penelitian yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. AL-FANA dan AL-BAQA

Dalam sejarah perkembangan tasawuf, Abu Yazid Al-Bustani (w.874) yang dipandang sebagai Sufi pertama yang memunculkan paham *Fana'* dan *baqa'*. Sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab terdahulu bahwa dalam ma'rifah bagi seorang sufi yang telah sampai ke tingkat ini telah dapat melihat tuhan dengan mata hati sanubarinya. Dengan sampainya ke tingkat ini berarti seorang Sufi telah benar-benar dekat dengan Tuhan, begitu juga semakin tinggi tingkatan dalam ma'rifah maka akan semakin dekatlah ia dengan Tuhan, sehingga akhirnya ia bersatu dengan Tuhan yang disebut dalam istilah Sufi *ittihad* (persatuan mistik, *mysticanion*).

Akan tetapi sebelum seorang Sufi dapat bersatu dengan Tuhan ia harus terlebih dahulu menghancurkan dirinya. Selama ia belum dapat menghancurkan dirinya, maksudnya selama ia masih sadar akan dirinya, ia tidak akan dapat bersatu dengan Tuhan. Penghancuran diri ini dalam tasawuf disebut *Fana'* (makna dasarnya: hilang, hancur: *disappear, perish, annihilate*) (Kasmuri Selamat, 2012).

Secara umum pengertian *al-Fana* dapat dilihat rumusan yang dikemukakan Al-Junaid sebagaimana dikutip oleh A. Rifay Siregar, yaitu: Hilang-nya daya kesadaran *qalb* dari hal-hal yang bersifat inderawi karena adanya sesuatu yang dilihatnya. Situasi demikian akan beralih karena hilangnya sesuatu yang terlihat itu dan berlangsung terus secara silih berganti sehingga tiada lagi yang disadari dan dirasakan oleh Indera. Selanjutnya menurut al-Thusi *fana'* itu adalah sirnanya kehendak manusia, dan keberadaannya dalam kehendak tuhan. Selain itu *fana'* kadang juga diartikan sebagai sebuah kesirnaan dari sebuah kehendak yang berasal dari selain Allah (Kasmuri Selamat, 2012).

Penghancuran dalam istilah Sufi senantiasa diiringi oleh *baqa'* (makna dasarnya: tetap, terus hidup, *to remain: persevere*). *Fana* dan *baqa'* merupakan kembar dua. Hal ini dapat dilihat dari paham-paham Sufi berikut: "jika kejahilan (ignorance) dari seseorang hilang, yang akan tinggal ialah pengetahuan, jika seseorang dapat menghilangkan Maksiatnya, yang akan

tinggal ialah taqwanya, Siapa yang menghancurkan sifat-sifat (akhlak) yang buruk, tinggal baginya sifat-sifat yang baik. Sifat-sifat baik ini kemudian meningkat menjadi sifat-sifat dari Tuhan, sehingganya siapa yang menghilangkan sifat-sifatnya, maka mempunyai sifat-sifat Tuhan (Kasmuri Selamat, 2012).

Harun Nasution menyatakan bahwa penghancuran (*fana'*) diri itu terdiri dari dua tingkatan:

- 1) *Al-fana' 'an al-nafs* yaitu hancurnya perasaan atau kesadaran tentang tidak adanya tubuh kasar manusia, yang dirasakan hanyalah roh.
- 2) *Fana' 'an-fana'* merupakan satu keadaan yang tidak lagi merasakan rohnya (makhluk), karena rohnya sudah terasa berada dalam rohnya Tuhan.

Menurut Rivai Siregar, dalam proses *al-fana'* ada 4 getaran psikis yang dialami seseorang:

- 1) *Al-sakar*, yaitu situasi kejiwaan yang terpusat penuh kepada satu titik sehingga ia melihat dengan perasaannya, seperti apa yang dialami oleh para nabi seperti, seperti Nabi, seperti Nabi Musa di Tursina
- 2) *Al-Sathahat*, suatu ucapan yang terlontar diluar kesadaran, kata yang keluar pada prinsipnya seseorang dalam kondisi *al-sakar*
- 3) *Al-Zawal al-Hijab*, yaitu bebas dari dimensi sehingga getar jiwa-nya dapat menangkap gelombang cahaya dan suara tuhan. Melihat pengertian ini pada prinsipnya konsep ini mirip dengan mukhasyafah.
- 4) *Ghalab al-syahadah*, diartikan sebagai tingkat kesempurnaan *musyahadah*, yang mana pada tingkat ini ia lupa pada dirinya dan alam sekitarnya. Yang dirasakan dan diingat hanya Allah seutuhnya.

Rivay Siregar mengatakan bahwa dalam perkembangan awal kelihatannya ada dua aliran tentang *fana'* :

- 1) Paham *fana'* yang beraliran moderat yang diwakili al-junaid al-baghdadi. Paham ini sering disebut dengan *fana' al-tauhid*, yang mana ketika seseorang telah larut dalam *ma'rifatullah* maka ia telah *fana'* dalam Tauhid.
- 2) Paham *fana'* yang kedua dipelopori oleh Abu-Yazid al-Bustami, yang mengartikan *fana'* dengan penyatuan diri dengan Allah.

B. AL- ITTIHAD

Dalam membahas konsep ittihad juga tentang konsep hulul, menurut Harun Nasution, kita berada dalam lapangan yang kurang terang dan jelas dari ilmu tasawuf. Ittihad dan hulul, oleh ulama syari'at dalam Islam dipandang sebagai hal-hal yang bertentangan dengan Islam. Sebab, sebagaimana diketahui al-Hallaj mati dibunuh karena tuduhan mempunyai m taham hulul. Kaum sufi yang mempunyai faham-faham di atas karena takut akan menjumpai nasib yang sama dengan al-Hallaj menjauhi pembicaraan tentang ini. Dengan demikian pengarang-pengarang klasik tentang tasawuf Seperti Abu Bakar Muhammad al-Kalabadi (w. 380 H) dalam al-Ta'arruf dan Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi (w. 465 H) dalam al-Risalah tidak menulis tentang soal-soal di atas. Uraian tentang hal-hal itu kita jumpai banyak dalam karangan-karangan modern dan dalam tulisan-tulisan kaum orientalis (Nata, 2014).

Yang dimaksud dengan ittihad kelihatannya ialah satu tingkatan dalam tasawuf di mana seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan; satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi suatu tingkatan di mana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi dengan kata-kata: Hai aku. Dalam ittihad kata A.R. al-Badawi yang dilihat satu dari lain. Karena yang c dilihat dan dirasakan hanya satu wujud, maka hanya satu wujud, sungguhpun sebenarnya ada dua wujud yang berpisah dalam ittihad bisa terjadi pertukaran peranan antara yang mencintai d yang dicintai atau tegasnya antara sufi dan Tuhan. Dalam ittihad id telah hilang, identitas telah menjadi satu. Sufi yang bersangkutan, ka *fana'*nya telah tidak mempunyai kesadaran kemanusiaan lagi, dan berbicara dengan nama Tuhan (Nata, 2014).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya Abu Yazidlah yang pertama sekali menimbulkan faham *fana'* dan *baqa'* dalam tasawuf. Ia senantiasa ingin dekat pada Tuhan.

Dengan fana' Abu Yazid meninggalkan dirinya dan pergi ke hadirat Tuhan. Bahwa ia telah berada dekat pada Tuhan, itu dapat dilihat dari syathahat yang diucapkannya. Syathahat adalah ucapan-ucapan yang dikeluarkan seorang sufi ketika ia mulai berada di pintu gerbang ittihad. Ucapan-ucapan yang demikian belum pernah didengar dari sufi sebelum Abu Yazid (Nata, 2014).

Paham ini timbul sebagai konsekuensi lanjut dari pendapat Abu Yazid yang menyatakan bahwa jiwa manusia adalah pancaran dari Nur Ilahi, akunya manusia itu adalah pancaran dari Yang Maha Esa. Barangsiapa yang mampu membebaskan dirinya dari alam lahiriyahnya atau mampu meniadakan pribadinya dari kesadarannya sebagai insan, maka ia akan memperoleh kembali jalan ke sumber asalnya. Ia akan menyatu padu dengan Yang Tunggal, yang dilihat dan dirasakan hanya satu. Kedaan tersebut yang oleh Abu Yazid disebut tajrid fana' al-tauhid, yaitu perpaduan dengan Tuhan tanpa diantarai sesuatu apapun. Ini dapat dilihat dari ungkapan Abu Yazid, sebagai berikut:

Pada suatu ketika aku dinaikkan ke hadirat Tuhan dan Ia berkata: Yazid, makhlukku ingin melihat engkau." Aku menjawab: "Kekasih-Ku, aku tak ingin melihat mereka. Tetapi jika itulah kehendak-Mu, maka aku tak berdaya untuuk menentang kehendakMu. Hasilah aku dengan keesaan- Mu sehingga, jika makhluk- Mu melihat daku, mereka akan berkata: "Telah kami lihat Engkau. " Tetapi yang mereka lihat t sebenarnya adalah Engkau, karena di ketika itu aku tak ada di sana 239)

Rangkaian ucapan Abu Yazid di atas adalah ilustrasi proses terjadi ittihad, tetapi ittihad itu sendiri sebenarnya belum terjadi, tetapi ia su sh sangat dekat sekali dengan Tuhan. Pada bagian awal ilustrasi itu Abu Yazid melukiskan alam ma'rifah dan selanjutnya memasuki alam fana' al nafs, sehingga sangat dekat dengan Tuhan dan akhirnya baru terjadi ittihad. Kondisi ittihad itu dilukiskan Abu Yazid, sebagai berikut:

- 1) Tuhan berkata: *"Semua mereka kecuali engkau, adalah makhlukKu Akupun berkata: "Aku adalah Engkau, Engkau adalah aku dan aku adalah Engkau "*
- 2) *Tidak ada Tuhan selain dari Aku maka sembahlah Aku.*

Secara tekstual, ungkapan-ungkapan Abu Yazid adalah pengakuan di rinya sebagai Tuhan dan atau sama dengan Tuhan. Tetapi kalau dianalisis bukan demikian maksudnya. Dengan ucapan Aku adalah Engkau bukan ia maksudkan akunya Abu Yazid secara pribadi. Ini berarti ruh Abu Yazid su dah melebur dengan ruh Tuhan (tidak bisa dipisahkan lagi). Sehingga yang terlihat ada hanya ruh Tuhan saja. Pada saat terjadi ittihad itu identitas diri Abu Yazid telah hilang dan menyatu dengan Tuhan, yang tidak merasakan lagi jarak antara Tuhan dengannya, sehingga Abu Yazid berbicara dengan dan atas nama Tuhan. Kendati demikian, perlu ditegaskan bahwa keadaan ittihad itu yang dialami Abu Yazid bukan terjadi dalam keadaan biasa sehari hari, melainkan terjadi ketika Abu Yazid berada dalam keadaan konsentrasi penuh dalam beribadah (Nata, 2014).

C. AL-HULUL

Faham hulul dalam tasawuf ditimbulkan oleh Husein Ibn Mansur allaj yang lahir di Persia di tahun 858 M dan kemudian menetap di Baghdad. Di tahun 922 ia dihukum bunuh, dan setelah badannya tak bernyawa lagi ia dibakar dan mayatnya di buang ke Sungai Tigris.

Adapun pengertian hulul sebagaimana dikatakan Harun Nasution, dengan mengutip keterangan Abu Nasr al-Thusi dalam al-Luma' ialah faham dengan yang mengklaim bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan (Kasmuri Selamat, 2012).

Dalam konsepsi al-Hallaj, Allah kelihatannya mempunyai dua sifat dasar yaitu ke-Tuhan-an (lahut) dan kemanusiaan (nasut). Apabila seorang telah bisa menghilangkan sifat kemanusiaan melalui fana' maka Tuhan akan mengambil tempat dalam dirinya, sehingga terjadi kesatuan antara Tuhan dan manusia. Di sini ruh Tuhan akan merasuk dalam kesadaran manusia.

Seperti yang ditegaskan Rivay Siregar, teori al-lahut dan al-nasut merupakan perkembangan pemahaman al-Hallaj tentang proses kejadian manusia. Sebelum Allah menjadikan makhluk, Ia hanya melihat dan berdialog dengan diri-Nya sendiri tanpa melalui kata atau huruf-huruf. Penglihatan-Nya terhadap Zat-Nya dan cinta-Nya terhadap sifat-Nya, cinta yang tidak bisa disifatkan, merupakan penyebab terjadinya yang banyak (makhluk). Penciptaan makhluk (Adam) ini disertai dengan atau mempunyai sifat dan nama-Nya dan kemudian Ia mengagungkannya. Oleh karena itu, Adam sebagai manusia pertama diciptakan Tuhan sebagai copy-Nya dari diri-Nya dengan segenap sifat dan kebesaran-Nya. (Rahmawati, 2014)

Landasan konsep al-Hallaj ini didasarkan atas firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 34, yang menggambarkan bahwa tuntutan terhadap malaikat untuk menyembah Adam karena Allah telah menjelma dalam dirinya Tafsiran dan interpretasi ini tentu sulit dipahami, karena tidak dapat ditangkap melalui pengajaran biasa. Tetapi ia hanya bisa diperoleh hanya dengan penyerahan diri kepada Allah, sehingga dalam perspektif inilah kebanyakan para sufi membarikan taqwil didasarkan atas pengetahuan makna esoteric al-Quran yang diberikan oleh Tuhan sendiri.

Mencermati pendapat al-Hallaj, pada diri manusia terdapat sifat-sifat ketuhanan dan pada Tuhan terdapat sifat kemanusiaan. Karena itu, persatuan antara Tuhan dan manusia mungkin terjadi. Persatuan ini dalam filsafat al-Hallaj mengambil bentuk hulul (mengambil tempat). Dan agar dapat bersatu itu, manusia harus terlebih dahulu menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya dengan fana', kalau sifat-sifat kemanusiaan ini telah hilang dan yang tinggal hanya sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam dirinya, di situlah baru Tuhan dapat mengambil tempat dalam dirinya. Dengan demikian, ruh Tuhan dan ruh manusia bersatu dalam tubuh manusia (Rahmawati, 2014).

Berikut akan dikemukakan beberapa ungkapan al-Hallaj terkait dengan konsep al-hululnya:

- 1) *Jiwamu disatukan dengan jiwaku sebagaimana anggur disatukan dengan air suci. Dan jika ada sesuatu yang menyentuh Engkau, ia menyentuh aku pula dan ketika itu dalam setiap hal Engkau adalah aku."*
- 2) *"Aku adalah Dia yang kucintai dan Dia yang kucintai adalah aku. Kami adalah dua jiwa yang bertempat dalam satu tubuh, jika engkau lihat aku engkau lihat Dia. Dan jika engkau lihat Dia engkau lihat kami."*

Namun satu hal yang perlu dipahami, dalam persatuan ini diri al-Hallaj kelihatannya tak hilang, sebagai halnya dengan diri Abu Yazid dalam ittihad. Dalam ittihad diri Abu Yazid hancur dan yang ada hanya diri Tuhan. Dalam faham al-Hallaj dirinya tak hancur, sebagaimana tertera dari syair di atas. Dalam konteks ini, sufi (tentunya juga al-Hallaj) sebenarnya tidak mengakui dirinya Tuhan, hal ini dapat dibuktikan dari ucapan al-Hallaj berikut:

"Aku adalah rahasia Yang Maha Benar, dan bukanlah Yang Maha Benar itu aku, Aku hanya satu dari yang benar, maka bedakanlah antara kami"

Dengan melihat ungkapan al-Hallaj tersebut, maka sebenarnya sufi bukanlah menganggap dirinya sebagai Tuhan. Selanjutnya dapat dilihat perbedaan antara ittihad al-Bustami dengan hulul al-Hallaj dalam ittihad yang dilihat satu wujud, sedang dalam hulul ada dua wujud, tetapi bersatu dalam satu tubuh. Pada ittihad ruh sufi naik kehadirat ruh Tuhan, sedangkan pada hulul ruh Tuhan menempati ruh sufi yang telah melakukan penyucian dalam konsentrasi ibadah (Kasmuri Selamat, 2012).

Puncak dari paham kebersatuan ini telah melahirkan berbagai kata-kata ganjil (baca: shahadat), sehingga menggemparkan pemikiran umat Islam. Di antara ungkapan syahadat yang muncul dari mulut Abu Yazid adalah "tidak Tuhan selain dari Aku maka sembahlah Aku".

Sedangkan kata-kata ganjil yang keluar dari mulut al-Hallaj adalah "ana al-haqq". Ungkapan al Hallaj ini telah menggiringnya ketiang gantungan.

Terlepas dari kontroversi dan perbedaan yang ada tentang konsep persatuan tersebut (ittihad dan al-hulul) yang telah dikemukakan dan diungkapkan kedua sufi tersebut, yang jelas keduanya merupakan simbol pemikiran tasawuf yang bersifat metafisik-filosofis. Meskipun pemikiran ini sudah ada cikal-bakalnya pada pemikiran sufi sebelumnya atau pada sufi yang semasa dengan mereka. Abu Yazid merupakan tipe perenungan tasawuf yang sudah bersifat filosofis, karena kajiannya mencakup metafisik, proses eksistensi dan kredibilitas tasawuf falsafi dari panggung sejarah pemikiran tasawuf dalam islam. Karena itu corak tasawuf yang ditampilkan oleh kedua sufi ini, sudah mengalami perubahan dari corak tasawuf sebelumnya yang menekankan pembinaan akhlak semata menjadi tasawuf falsafi (Nata, 2014).

KESIMPULAN

Filosofi pembaharuan islam dimulai ketika mereka sadar semakin tertinggalnya islam dengan peradaban yang tak bisa ternafikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, Fana dalam pengertian harfiah adalah keadaan dari syai (sesuatu) yang tidak berahir, artinya apabila tetapnya suatu keadaan telah berahir, dikatakan ia telah mencapai fana. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa yang dimaksud dengan fana adalah lenyapnya sifat-sifat basyariah, akhlak yang tercela, kebodohan dan perbuatan maksiat dari diri manusia. Sedangkan adalah baqa adalah kekalnya sifat-sifat ketuhanan, akhlak yang terpuji, ilmu pengetahuan dan kebersihan diri dari dosa dan maksiat. Dengan demikian maka doktrin sufi yang kita kenal sebagai ittihad (kesatuan mistuk), di mana seorang manusia telah berhasil melalui perjalanan yang panjang untuk bersatu dengan Tuhannya, atau doktrin. Kemudian al-hulul dapat dikatakan sebagai suatu tahap dimana manusia dan Tuhan menyatu secara Rohaniah.

Abu Yazid al-Bustami adalah seorang yang dipandang sebagai pembawa faham al-Fana, al-Baqa, dan al-ittihad, sedangkan Hulul, tokoh yang mengembangkannya adalah al-hallaj. Nama lengkapnya adalah Husein Bin Mansur al-Hallaj. Ia lahir tahun 244 H. (858 M). Al-quran juga memberikan penjelasan tentang hal sufisme, dengan bukti diantaranya penjelasan ayat diatas, berarti dapat kita simpulkan bahwa hal sufisme juga sangat diperhatikan oleh Allah yang dapat kita lihat dalam firman-NYA.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi. Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi Dan Pendekatan Ilahi. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Rahmawati. "Memahami Ajaran Fana, Baqa, Dan Ittihad Dalam Tasawuf." Al-Munzir 7 (2014).